

RESENSI BUKU/BOOK REVIEW

**PRAMONO, KHAZANAH NASKAH MINANGKABAU.
PADANG: PENERBIT ERKA, 2018, XX + 196 PP. ISBN:
978-602-6506-82-5 (PAPERBACK)**

S. Suryadi

Leiden University

The Netherlands

(S.Suryadi@hum.leidenuniv.nl)

DOI: <https://doi.org/10.22452/malindojournal.vol1no1.7>

Khazanah pernaskahan Minangkabau sudah lama menarik perhatian dunia akademik. Ketertarikan kepadanya dimulai oleh sarjana Eropa, khususnya Belanda, sejak akhir abad ke-19. Beberapa nama dapat disebutkan di sini, seperti J.L. van der Toorn, Arnold Snackey, C.A. van Ophujsen, A.L. van Hasselt, L.K. Harmsen, Ph.S. van Ronkel, Gerth van Wijk, dan H.N. van der Tuuk.

Kiranya tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa ‘generasi Van der Toorn’ merupakan pionir dan peletak dasar kajian pernaskahan Minangkabau. Mereka telah berjasa memperkenalkan dunia pernaskahan Minangkabau ke forum akademik Eropah, khususnya Belanda, yang tentu saja juga dapat menjangkau komunitas akademik yang lebih luas. Di samping menghasilkan artikel-artikel akademik, para sarjana Belanda yang nama mereka disebutkan di atas juga telah menerbitkan beberapa naskah Minangkabau terpilih dan menterjemahkannya ke dalam Bahasa Belanda. Sebagai contoh, *De geschiedenis van Prinses Balkis (Hikajat Poeti Baloekeh)* oleh Van Wijk (1881), *Mandjau Ari: Minangkabausche vertelling* (1885) dan *Tjindoer Mato: Een Minangkabausch-Maleische legende* (1886) oleh Van der Toorn. Van Ophujsen pula, melalui Penerbit P.W.M. Trap di Leiden, telah menerbitkan dan menterjemahkan ke dalam Bahasa Belanda empat kaba Minangkabau: *Chabar Mama’ si Hetong: Een Minangkabausche vertelling* (1892), *Kabar Si Ali Amat: Een Minangkabausche vertelling* (1895), *Tjaritâ Si Palalo’: Een Minangkabausche vertelling* (1895), dan *Kabar Si Omboet Moeda: Een Minangkabausche vertelling* (1896). Sementara Van Ronkel telah berjasa menyusun *Suplement Catalogue der Maleische en Minangkabausche Handschriften in de Leidse Universiteit Bibliotheek* (1921).

Kiranya terlalu panjang untuk disebutkan secara lengkap nama-nama dan karya-karya para sarjana dalam dan luar negeri yang menaruh minat pada dunia pernaskahan Minangkabau selepas ‘generasi Van der Toorn’. Sekadar memberi gambaran, jika dirunut menurut waktu dari tahun 1950an hingga sekarang, ada nama-nama seperti G.J.W. Drewes, Teuku Iskandar, Umar Junus, Edwar Djamaris, Sjafnir Abu Nain, Yulizal Yunus, Adriyetti Amir, Nurizzati, E.U. Kratz, Annabel Teh Gallop, Bakhtarudidin Nasution, Jane Drakard, M. Yusuf, Hasanuddin WS, Suryadi, Jeffrey Hadler, Zuriati, Oman Fathurahman, Ahmad Tufik Hidayat, Syofyan Hadi, Yusri Akhimuddin, Marije Plomp, Khairullah Ahmad, dan Pramono. Mereka semua bukan filolog, tapi memiliki disiplin ilmu yang beragam (sejarah, linguistik, dll.) yang menggunakan naskah Minangkabau untuk kepentingan penelitian.

Di antara generasi termuda peminat studi pernaskahan Minangkabau tersebut, Pramono adalah sosok yang menonjol. Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas (FIB UNAND) yang menyelesaikan PhD-nya di Universiti Malaya (2015) tentang wacana Maulid Nabi di

Minangkabau ini adalah seorang filolog yang sangat aktif dalam pengkajian dan upaya konservasi naskah-naskah Minangkabau. Bersama timnya yang tergabung dalam Kelompok Kajian Puitika (KKP), Pramono telah melakukan penyisiran dan pendataan naskah-naskah Minangkabau yang sekarang masih ada/tersisa di tangan masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Sejak lebih dari sepuluh tahun terakhir, KKP yang didirikan oleh M. Yusuf (guru/senior Dr. Pramono) dkk. di FIB UNAND pada 2005, aktif melakukan pendokumentasian, pendigitalan, pengkatalogan dan pengkajian kandungan naskah-naskah Minangkabau yang masih ada di tangan masyarakat, bekerjasama dengan beberapa institusi dalam dan luar negeri, seperti Tokyo University of Foreign Studies (TUFS) Jepang dan Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA).

Khazanah Naskah Minangkabau adalah 'kaleidoskop' aktivitas Pramono dkk. di bawah KKP sejak tahun 2008 dalam menelusuri keberadaan naskah-naskah Minangkabau di tengah masyarakat di Sumatera Barat. Sepanjang 4 bab buku ini, pembaca diberi gambaran tentang tempat-tempat penyimpanan naskah, berbagai kandungan isinya, paham-paham keagamaan yang telah mendorong penulisan dan penyalinan naskah-naskah Minangkabau, dan kegiatan pendigitalan serta pengkatalogan yang telah dilakukan terhadap artefak memori bangsa tersebut. Dikatakan bahwa ada "seribuan naskah [yang] sebagian besar masih tersebar di tangan masyarakat sebagai koleksi pribadi dan kaum" di berbagai tempat di Sumatera Barat (p.1). Hal ini menunjukkan bahwa cukup banyak naskah Minangkabau yang masih tersisa di daerahnya sendiri di luar yang tersimpan di perpustakaan-perpustakaan utama di Eropah (khususnya Universiteitsbibliotheek Leiden) yang dikumpulkan orang Eropah/Belanda pada abad ke-19 dan awal abad ke-20.

Dari uraian buku ini, dapat dikesan bahwa tampaknya skriptorium utama yang sangat giat memproduksi naskah Minangkabau di masa lampau adalah *surau* (*prayer house*). Beberapa *rumah gadang*, instansi pemerintah, perguruan tinggi, dan perpustakaan pribadi (*khutub khannah*) juga memiliki naskah, tapi kalah jauh dibandingkan dengan yang dimiliki *surau* (pp.2-3). Pramono dkk. sudah mengidentifikasi dan melakukan pendigitalan dan konservasi terhadap koleksi naskah di 9 *surau*: Surau Pondok (Tanjung Medan, Padang Pariaman), Surau Calau (Nagari Muaro, Sinjunjung), Surau Syekh Muhammad Yasin (Tanjung Ampalu, Koto VII), Surau Parak Pisang (Sumani, X Koto), Surau Paseban (Koto Tengah, Padang), Surau Syekh Mato Aia Pakandangan (Padang Pariaman), Surau Syekh Abdurrahman Batu Hampar (50 Kota), Surau Syekh Sa'id Bonjol, Surau Parak Laweh Pariangan (Tanah Datar) (pp.10-41). Selain itu, telah dilakukan pula pendataan naskah di Rumah Gadang Mande Rubiah (Lunang), Rumah Gadang Padang Laweh (Dharmasraya), Rumah Gadang Bekas Kesultanan Inderapura (Inderapura), Rumah Gadang Balun (Muara Labuh), dan Khutub Khannah Haji Abdul Karim Amrullah (HAKA) (Maninjau) (hlm.50-75).

Dengan peran institusi *surau* yang sangat menonjol dan penting sebagai skriptorium utama naskah Minangkabau, maka boleh diduga bahwa kebanyakan naskah yang pernah diproduksi di Minangkabau mengandung berbagai hal yang bersinggungan dengan keislaman. Sementara kandungan naskah-naskah yang ditemukan di *rumah gadang* dan koleksi pribadi relatif bervariasi (Bab 3), dan ini agak mirip dengan kebanyakan naskah Minangkabau yang tersimpan di luar negeri yang kandungannya pada umumnya bersifat non keagamaan. Sigian (analisis) akademik terhadap kandungan isi dari naskah-naskah yang ditemukan menunjukkan dominannya tema-tema yang bersifat keagamaan. Selain itu ditemukan juga teks tentang pengobatan tradisional, bencana alam (banjir, gempa), azimat, ilmu bedil, *kaba/hikayat*, surat, memoar ulama, dan undang-undang (pp.77-124).

Dapat dikesan bahwa Islamisasi Minangkabau sejak era Paderi, secara langsung atau tidak, sengaja atau tidak, telah memarginalkan repertoar budaya Minangkabau 'asli' yang

mungkin dianggap tidak cocok dengan Islam. Hal ini mengingatkan kita pada catatan Gerth van Wijk dalam pengantar untuk edisi cetak dan terjemahan *Hikajat Poeti Baloekeh* (1881) bahwa Kaum Paderi memang melakukan penyingkiran terhadap repertoar-repertoar budaya Minangkabau (seperti *kaba* (cerita yang disampaikan dalam Bahasa Minangkabau yang semula bersifat lisan) yang dianggap mengandung unsur-unsur pagan dan menggantinya dengan cerita-cerita yang bersifat keislaman (*Kaba/Hikayat Puti Balukih* adalah salah satu di antaranya). Dalam konteks ini, mungkin patut juga kita berterima kasih kepada para sarjana dan pengumpul naskah dari Eropah di zaman kolonial yang telah meninggalkan warisan koleksi naskah Minangkabau di Universiteitsbibliotheek Leiden (Perpustakaan Universitas Leiden). Tanpa warisan koleksi naskah Minangkabau yang tersimpan di luar negeri yang masih terawat sampai kini, generasi Minangkabau yang lahir belakangan mungkin akan kehilangan ‘peta’ tentang kepelbagaian jenis naskah Minangkabau yang pernah diproduksi di luar institusi *surau*.

Prmono dalam buku ini dengan jelas menunjukkan peran penting yang telah dimainkan oleh para penganut dan pengikut tarekat Syattariyah di Minangkabau dalam penulisan dan penyalinan banyak naskah yang mengandung unsur keislaman, tanpa mengecilkan peran ulama dan pengikut beberapa aliran tarekat lain. Semua *surau* penyimpan naskah yang disisir oleh Prmono dan tim KKP-nya adalah ‘surau Syattariyah’. Kenyataan ini bersesuaian dengan argumen Oman Fathurahman dalam disertasinya (*Tarekat syattāriyyah di dunia Melayu-Indonesia: kajian atas dinamika dan perkembangannya melalui naskah-naskah di Sumatra Barat*, Universitas Indonesia, 2003) yang mengatakan bahwa para ulama dan pengikut tarekat Syattariyah di Minangkabau telah memainkan peran penting dalam transmisi keilmuan Islam di daerah itu melalui pengajaran dan juga penulisan/penyalinan naskah-naskah yang mengandung unsur keislaman. Dalam Bab 4 buku ini (pp.125-172) dipaparkan unsur-unsur yang menonjol yang terkait dengan agama Islam yang direpresentasikan dalam naskah-naskah yang diremukan, seperti naskah-naskah yang terkait dengan sejarah jaringan guru-murid dan praktik keagamaan Tarekat Syattariyah, Tarekat Naqsabandiyah, Tarekat Samaniyah, riwayat hidup beberapa orang ulama (seperti Syekh Burhanuddin dan Syekh Surau Baru), dan Kisah Nabi Muhammad. Meminjam judul bab penutup buku ini (pp.173-179), Prmono mengajak pembaca memikirkan ‘potensi pengembangan naskah’ Minangkabau ini. Artefak perjalanan intelektual etnis Minangkabau/bangsa Indonesia yang sudah klasik ini tidak akan banyak manfaatnya jika tidak dikemaskinikan. Di samping untuk kepentingan studi ilmiah, Prmono menawarkan dua manfaat yang mungkin dapat diambil dari khazanah pernaskahan Minangkabau ini. Pertama, mencetak ulang naskah-naskah terpilih dan menarik dalam rangka pengembangan wisata religi; 2) memanfaatkan iluminasi naskah-naskah tersebut untuk pengembangan industri kreatif, misalnya dengan menjadikannya motif tekstil (batik) daerah, dan lain sebagainya.

Khazanah Pernaskahan Minangkabau memaparkan satu tahapan sejarah dalam perkembangan peradaban etnis Minangkabau, yaitu ketika aksara Jawi, sebagai akibat dari meluasnya islamisasi di Pulau Sumatera, menyebar dalam masyarakat Minangkabau yang kemudian digunakan untuk mengkodifikasikan repertoar Minangkabau yang kebanyakan bersifat lisan. Kelanjutan dari tahap ini adalah ketika tradisi keberaksaraan cetak (*print literacy*) merembes masuk ke dalam masyarakat Minangkabau menyusul penaklukan Belanda atas etnis Minangkabau selepas berakhirnya Perang Paderi (1837). Proses pengkodifikasian repertoar Minangkabau dari bentuk naskah ke bentuk kitab/buku (dalam aksara Jawi dan Latin/Rumi) dan saling silang antara kelisanan dan keberaksaraan dalam puak penganut sistem *matrilineal* dan Islam (yang *patrilineal*) ini adalah topik lain yang menarik pula, dan tentunya perlu diteliti lebih jauh. Buku ini merupakan salah satu referensi penting bagi para sarjana yang berminat melakukan penelitian tentang hal ini, yang tentunya akan makin memperkaya perspektif kita tentang perjalanan sejarah peradaban Minangkabau, salah satu etnik yang cukup menonjol di

S. Suryadi

rantau Melayu-Nusantara yang dihuni oleh ratusan puak dan telah memberi sumbangan berarti dalam sejarah pembentukan Republik Indonesia.

Date Received: 1 September 2019

Date of Accepted: 15 September 2019